

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang mempunyai kegiatan usaha tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan baik itu perusahaan pemerintah maupun perusahaan swasta perusahaan pada umumnya telah menginvestasikan dengan kekayaan pada aset tetap sebagai penggerak kegiatan operasional perusahaan. Setiap organisasi memiliki sarana yang akan dicapai, baik bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, yaitu memperoleh laba dan menaikkan nilai perusahaan. Perusahaan tidak akan dapat mencapai sasaran tersebut tanpa adanya aset (*asset*) yang dapat menjamin kelancaran operasional rutin perusahaan, terutama aset tetap (*fixed asset*). Aset tetap merupakan aset perusahaan yang sangat penting, tanpa adanya aset tetap mustahil sebuah perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasional rutinnnya dengan baik.

Informasi keuangan disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan utama yang dihasilkan dari proses akuntansi adalah neraca dan laporan laba rugi. Salah satu bagian dari neraca adalah aset tetap. Aset tetap dalam neraca yang dibahas merupakan aset tetap berwujud yang digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan perusahaannya, tidak dimaksudkan diperjualbelikan dan mempunyai masa manfaat atau kegunaan lebih dari satu tahun serta mempunyai nilai material.

Menurut PSAK No. 16 Tahun 2015 aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Menurut Carl S. Warren (2017) Aset tetap ini digolongkan kepada dua kelompok berdasarkan wujudnya yaitu, aset tetap berwujud (*tangible asset*) dan aset tetap tidak berwujud (*intangible asset*). Harta perusahaan yang termasuk kedalam kelompok aset tetap berwujud ini yaitu: tanahbangunan, mesin dan peralatan serta kendaraan sedangkan yang termasuk aset tetap yang tidak berwujud yaitu: hak paten, merek dagang, hak cipta, dan *goodwill*.

Di dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, proses perolehan aset tetap tersebut memerlukan pertimbangan-pertimbangan bagi pihak perusahaan, karena kesalahan dalam mempertimbangkan cara memperoleh aset tetap juga akan mempengaruhi operasi perusahaan, terutama dari segi dana yang tersedia untuk memperoleh aset tetap tersebut, untuk itu diperlukan suatu perencanaan yang berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang tepat bagi para pengambil keputusan, tentang kebijakan apa yang perlu diambil untuk memperoleh aset tetap.

Aset tetap yang dimiliki perusahaan cara perolehan bermacam-macam, ada yang diperoleh dengan cara membeli tunai, membeli kredit jangka panjang, dibangun sendiri, ditukar dengan surat berharga, dan dapat juga diperoleh dari

sumbangan atau donasi (hadiah) dan lain-lain. Penentuan harga perolehan aset tetap tidak dilihat dari sudut harga belinya, tetapi mencakup seluruh pengeluaran sampai aset tersebut siap untuk dioperasikan perusahaan. Secara teoritis yang dimaksud dengan harga perolehan aset tetap adalah seluruh pengorbanan ekonomi yang dilakukan untuk mendapatkan aset tetap hingga aset tetap siap digunakan.

Menurut PSAK No. 16 biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan/imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aset tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dipergunakan. Seiring dengan berjalannya waktu, maka aset tetap yang telah dimiliki perusahaan tentunya mempunyai batas waktu tertentu untuk beroperasi, serta memerlukan perbaikan yang kadangkala juga membutuhkan dana yang tidak sedikit jumlahnya, disamping biaya-biaya pemeliharaan rutin agar dapat menunjang kegiatan pengoperasiannya.

Aset tetap pada PT Miduk Arta Medan mempunyai peranan penting dalam kelangsungan usaha perusahaan. Untuk memperlancar kegiatan perusahaan dibutuhkan aset tetap seperti bangunan, kendaraan, peralatan dan mesin, dan peralatan kantor sebagai sarana pendukung kegiatan operasional perusahaan, serta memiliki peranan yang sangat penting pada PT Miduk Arta Medan untuk memberikan pelayanan kepada konsumen. Berikut daftar aset tetap PT Miduk Arta:

No	Nama Aset	Nilai Perolehan	Tahun Perolehan
----	-----------	-----------------	-----------------

1	Tanah	Rp. 1.042.731.000	1990 - 2001
2	Bangunan	Rp. 2.176.680.000	1990 - 2011
3	Bangunan <i>Workshop</i>	Rp. 819.521.000	2017
4	Kendaraan	Rp.96.649.787.549	2003 - 2020
5	Inventaris Kantor	Rp. 232.938.182	2008 - 2020

Tabel 1.1 Daftar Aset Tetap PT. Miduk Arta Medan

Sumber: *PT Miduk Arta Medan*

PT Miduk Arta Medan ini bergerak dalam bidang pejualan jasa transportasi kepada Pertamina untuk mendistribusikan bahan bakar minyak seperti Peralite, Solar Dextrite dan premium ke SPBU area kerja transportasi tersebut, serta PT Miduk Arta Medan juga menjalin kerjasama dengan PTPN untuk jasa pengangkutan CPO (*Crude Palm Oil*) yang diangkut dari PKS kemudian di distribusikan ke tempat penampungan yang sudah ditentukan oleh PTPN itu sendiri. Selain itu PT Miduk Arta Medan juga sebagai agen yang menjual BBM dan mendistribusikan bahan bakar minyak seperti solar dan premium kepada perorangan maupun perusahaan industri. Aset tetap yang dimiliki PT Miduk Arta memiliki nilai yang cukup besar sehingga aset tetap yang perlu dicatat dan disajikan berdasarkan Standar Akuntansi yang berlaku secara umum.

Aset tetap yang paling utama digunakan perusahaan adalah kendaraan dalam kegiatan operasional perusahaan, seperti pada umumnya perusahaan melakukan penyusutan terhadap kendaraan selama 8 tahun akan tetapi ketika masa penyusutan kendaraan tersebut habis perusahaan tetap menggunakan kendaraan tersebut dalam kegiatan operasionanya.

Sebagai perusahaan transportir PT Miduk Arta Medan memiliki aset tetap seperti bangunan atau gedung, kendaraan, peralatan dan mesin, serta peralatan kantor lainnya sebagai sarana pendukung perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional.

PT Miduk Arta Medan membutuhkan aset tetap yang memiliki pencatatan secara baik dan tepat. Jika pencatatan aset tetap baik dan tepat maka, laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan akan baik dan tepat pula karena metode penilaian dan penyajian aset tetap sebuah perusahaan akan berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut. Sebagian besar aset tetap tersebut diketahui telah habis masa ekonomisnya berdasarkan tahun perolehan dan estimasi umur manfaat.

Perhitungan aset tetap yang dilakukan oleh PT Miduk Arta Medan menghitung beban penyusutan aset tetap tersebut tidak berdasarkan jangka waktu yang sebenarnya atas pemakaian aset tetap tersebut. Perusahaan harus mengeluarkan sejumlah uang yang tidak hanya dipakai untuk membayar barang itu sendiri sesuai yang tercantum di dalam faktur, tetapi juga untuk beban pengiriman, pemasangan, perantara, balik nama, dan sebagainya. Permasalahan yang sering terjadi dalam akuntansi aset tetap ketika adanya pengeluaran-pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap dimana kebanyakan perusahaan masih salah mengklasifikasikan mana biaya yang menjadi biaya pendapatan (*revenue expenditure*) dan mana biaya yang diklasifikasikan menjadi biaya modal (*capital expenditure*). Hal ini tentu mempengaruhi jumlah akumulasi penyusutan dan nilai buku aset tersebut, sehingga hal tersebut mempengaruhi laporan

keuangan yaitu beban penyusutan pada laporan laba rugi dan biaya perolehan aset tetap serta akumulasi penyusutan pada laporan posisi keuangan.

Peneliti melihat bahwa fenomena terjadi pada PT Miduk Arta Medan merupakan kesalahan yang sering sekali terjadi hal ini memberikan dampak pada pencatatan harga perolehan, penetapan penyusutan, serta pengaruhnya terhadap laporan keuangan.

Sebagai contoh disaat suatu aset tetap yaitu kendaraan yang diperoleh dengan cara dibeli secara tunai. Pada saat pembelian perusahaan mengeluarkan biaya untuk pembuatan kabin kendaraan tersebut sebesar Rp. 25.000.000,- maka biaya pembuatan kabin tersebut seharusnya digolongkan kedalam biaya modal dan akan menambah nilai aset tetap dalam laporan neraca. Namun jika biaya menjadi pada laporan laba rugi pada akhirnya akan mempengaruhi laporan laba perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, perlu untuk mengetahui pentingnya PSAK aset tetap. Maka penulis tertarik untuk mengangkat hal tersebut dalam sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi. Adapun judul yang dibuat untuk skripsi ini adalah :**“PENERAPAN AKUNTANSI ASET TETAP MENURUT PSAK NO.16 PADA PT MIDUK ARTA MEDAN”**

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu: “Apakah penerapan akuntansi aset tetap

pada PT Miduk Arta Medan telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi aset tetap PT Miduk Arta Medan telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Peneliti, penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya mengenai perlakuan dan kebijakan atas aset tetap yang sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no 16 dan penerapan ilmu-ilmu yang diproses dalam perkuliahan dan merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana.
2. Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan akan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan untuk mengetahui bagaimana perlakuan dan kebijakan atas aset tetap perusahaan agar sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).
3. Bagi Universitas, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.

4. Bagi Peneliti Lainnya hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan perbandingan bagi penelitian mengenai topik yang serupa pada masa yang akan datang.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Aset Tetap

Aset tetap memiliki peran dan pengaruh yang cukup besar terhadap aktivitas dan kegiatan operasional perusahaan. Dengan tidak adanya aset, tidak ada perusahaan yang dapat menghasilkan suatu produk untuk dijual, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuannya

2.1.1 Pengertian Aset Tetap

Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh entitas (Martini dkk (2016)).

PSAK No.16 (2015) “Aset tetap adalah aset berwujud yang :

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan
2. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.”

Menurut Zaki Baridwan (2015) Aset tetap berwujud adalah aset-aset yang berwujud yang bersifat relative permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal istilahnya relatif permanen menunjukkan

sifat dimana asset yang bersangkutan dapat digunakan dalam jangka waktu yang relative cukup lama.

Purwaji dkk (2016) “Aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun terlebih dahulu, digunakan dalam operasional perusahaan, dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan serta memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun. Berdasarkan pengertian tersebut, suatu aset tetap harus memenuhi karakteristik sebagai berikut :

1. Memiliki bentuk fisik
2. Digunakan dalam kegiatan normal perusahaan.
3. Tidak untuk dijual kembali
4. Memiliki masa pakai yang lama.
5. Memberikan manfaat di masa yang akan datang.

Warren dkk (2017) “Aset tetap (*fixed asset*) adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen seperti peralatan, mesin, gedung, dan tanah. Nama lain yang biasa digunakan dalam bahasa Inggris untuk aset tetap adalah plant asset atau property, plant, and equipment”.

Aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki dan atau dikuasai oleh perusahaan diperoleh dalam bentuk siap pakai dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Dari beberapa pengertian diatas aset

tetap adalah aset berwujud yang dimiliki dan digunakan perusahaan dalam kegiatan operasional perusahaan untuk memperoleh pendapatan.

2.1.2 Pengelompokan Aset Tetap

Dalam pernyataan PSAK No.16 (2015), suatu kelas aset tetap adalah pengelompokan aset-aset yang memiliki sifat dan kegunaan yang serupa dalam operasi entitas. Berikut ini adalah contoh dari kelas tersendiri :

- a. Tanah.
- b. Tanah dan Bangunan.
- c. Mesin.
- d. Kapal.
- e. Pesawat udara.
- f. Kendaraan bermotor.
- g. Perabotan.
- h. Peralatan kantor.

Menurut Carl S. Warren (2017), penggolongan dari aset tetap adalah :

1. Aset Tetap Berwujud

Aset tetap berwujud memiliki bentuk fisik dan dengan demikian dapat diamati dengan satu atau lebih panca indra dan memiliki karakteristik umum, yaitu memberi manfaat ekonomi pada masa mendatang bagi perusahaan. Aset tertentu yang umum dilaporkan didalam kategori ini meliputi :

- a. Tanah, merupakan harta yang digunakan untuk tujuan usaha dan tidak dikenai penyusutan, maka biaya yang dikenakan pada tanah merupakan biaya yang secara langsung berhubungan dengan masa manfaat yang tidak terbatas.
- b. Perbaikan Tanah, merupakan peningkatan kegunaan dari tanah tersebut. Unsur-unsur dari tanah, seperti: Pemetaan tanah, pengaspalan, pemagaran, saluran air, instalasi listrik, dan lain-lain.
- c. Bangunan, merupakan bangunan yang digunakan untuk menempatkan operasi perusahaan. Baik bangunan untuk kantor, toko, pabrik, maupun gudang yang digunakan dalam kegiatan utama perusahaan. Akan tetapi bangunan yang tidak digunakan dalam kegiatan perusahaan yaitu bangunan yang belum jadi (dalam tahap pembangunan) tidak dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap.
- d. Mesin dan Peralatan, merupakan aset yang dipergunakan perusahaan dalam proses produksi atau penyediaan jasa.
- e. Kendaraan, merupakan aset yang dipergunakan sebagai alat transportasi atau sebagai penyedia jasa dan lain-lain seperti, mobil dan motor.

2. Aset Tak Berwujud

Aset tak berwujud didefinisikan sebagai aset yang tidak memiliki bentuk fisik. Bukti adanya aset ini terdapat dalam bentuk perjanjian, kontrak atau paten. Hal ini memenuhi definisi aset karena adanya manfaat mendatang. Aset berikut umumnya dilaporkan sebagai aset tak berwujud:

- a. Paten, merupakan hak eksklusif yang memungkinkan seorang penemu/ pencipta untuk mengendalikan produksi, penjualan atau penggunaan dari suatu temuan/ciptaannya.
- b. Merk Dagang, suatu hak eksklusif yang mengizinkan suatu simbol, label, dan rancangan khusus.
- c. Hak Cipta, suatu hak eksklusif yang mengizinkan seorang untuk menjual, memberi izin atau mengendalikan pekerjaannya.
- d. Goodwill, adalah sumber daya, faktor dan kondisi tak berwujud lain yang memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan laba diatas laba normal dengan aset yang dapat diidentifikasi.
- e.

2.1.3 Biaya Perolehan Aset Tetap

Menurut PSAK No.16 (2015) Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang diatribusikan pada aset

ketika pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK lain. Di dalam PSAK No.16 (2015) menyatakan bahwa biaya perolehan aset tetap diakui sebagai aset hanya jika memenuhi kriteria:

1. Kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomis dari aset tersebut di masa yang akandatang.
2. Biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secaraandal.
3. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 16 (2015) Biaya perolehan aset tetap meliputi:
 4. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan- potonganlain.
 5. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intensimanajemen.
 6. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

2.1.4 Cara Perolehan Aset Tetap

Purwaji, dkk (2016) ada beberapa cara perolehan aset tetap yang mempengaruhi biaya perolehannya. Cara tersebut yakni :

1. Pembelian Tunai

Biaya perolehan aset tetap yang diperoleh dengan cara pembelian secara tunai terdiri atas harga faktur ditambah dengan biaya-biaya yang berhubungan dengan perolehan aset tetap tersebut. Apabila dalam pembelian tunai terdapat potongan, itu akan menjadi pengurang terhadap biaya perolehan.

Jurnal untuk pembelian secara tunai:

Aset Tetap	xx	
		Kas
		xx

2. Pembelian Kredit (Utang Wesel)

Pembelian aset tetap dapat diperoleh secara kredit, biasanya dengan menandatangani wesel bayar (utang wesel) aset tetap diperoleh melalui pembelian kredit, biaya perolehannya akan diakui sebesar biaya perolehan tunai. Apabila ada selisih antara biaya perolehan tunai dan perolehan secara kredit, selisih tersebut akan diakui sebagai beban bunga selama periode (kecuali beban bunga tersebut dikapitalisasi sesuai PSAK 26: Biaya Pinjaman)

Jurnal untuk pembelian secara kredit :

Aset Tetap	xx	
------------	----	--

Perolehan aset tetap dapat berasal dari sumbangan atau donasi seperti menerima sumbangan dari lembaga pemerintahan atau lembaga-lembaga swadaya masyarakat lainnya. Apabila perusahaan menerima hadiah meskipun tidak mengorbankan sumber daya, aset tetap tersebut dinilai berdasarkan harga pasar wajar (nilai wajar).

Jurnal untuk pendapatan aset tetap secara donasi :

Aset tetap	xx	
	Pendapatan sumbangan	xx
	Pendapatan sumbangan – tanggungan	xx

5. Membangun (Konstruksi)

Sendiri Perusahaan memperoleh aset tetap bukan dengan membeli (tunai atau kredit) dari pihak ketiga, melainkan dengan cara membangunnya sendiri (misal, gedung). Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan kualitas yang lebih baik, menghemat biaya, memanfaatkan fasilitas yang tidak terpakai, dan sebagainya. Biaya perolehan aset tetap dengan cara membangun sendiri mencakup seluruh biaya pembangunan. Contoh biaya tersebut yakni, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya-biaya tidak langsung lainnya. Demikian juga, beban bunga atas dana pinjaman yang digunakan selama masa konstruksi harus dikapitalisasi ke dalam biaya perolehan aset tetap.

Jurnal untuk aset tetap yang didapat secara membangun sendiri :

a. Pengeluaran-pengeluaran selama pembangunan aset tetap

Aset dalam pengerjaan	xx	
Kas		xx

b. Aset tetap selesai dibangun

Aset tetap	xx	
Aset dalam pengerjaan		xx

6. Pertukaran aset tetap

Satu atau lebih aset tetap mungkin diperoleh dalam pertukaran dengan aset moneter atau aset nonmoneter atau kombinasi aset moneter dan nonmoneter. Pembahasan berikut mengacu pada pertukaran suatu aset non moneter dengan aset nonmoneter lainnya. Biaya pertukaran aset tetap tersebut diukur pada nilai wajar (aset yang diterima atau aset yang diserahkan), kecuali:

- a. Transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial,
- b. Nilai wajar aset yang diterima dan aset yang diserahkan tidak dapat diukur secara andal. Jika aset yang diperoleh tidak dapat diukur pada nilai wajar, maka biaya perolehannya diukur pada jumlah tercatat aset yang diserahkan.

Jurnal untuk perolehan aset tetap melalui pertukaran :

a) Apabila pertukaran tersebut perusahaan mengalami laba/untung

Aset tetap (baru)	xx	
Akumulasi penyusutan aset tetap		xx

Kas	xx
Aset tetap (lama)	xx
Laba pertukaran aset	xx

b) Apabila pertukaran tersebut perusahaan mengalami rugi

Aset tetap (baru)	xx
Akumulasi penyusutan aset tetap	xx
Rugi pertukaran aset tetap	xx
Kas	xx
Aset tetap (lama)	xx

2.1.5 Penyusutan Aset Tetap

Menurut PSAK No. 16 (2015) “Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah tersusutkan dari aset selama masa manfaatnya”. Setiap bagian dari aset tetap yang memiliki biaya perolehan cukup signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh aset harus disusutkan secara terpisah (paragraf 43). Entitas mengalokasikan jumlah pengakuan awal aset pada bagian aset tetap yang signifikan dan menyusutkan secara terpisah setiap bagian tersebut. Misalnya, hal yang sesuai untuk menyusutkan secara terpisah antara rangka pesawat dan mesin pada pesawat terbang, baik yang dimiliki sendiri maupun yang berasal dari sewa pembiayaan (paragraf44).

Menurut PSAK No. 16 (2015) beban penyusutan untuk setiap periode diakui dalam laba rugi, kecuali jika beban tersebut termasuk dalam jumlah tercatat aset lain.

Menurut Diana dan Setiawati (2017) “Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah tersusutkan suatu aset selama masa manfaatnya”. Dalam menentukan besarnya penyusutan, perusahaan harus menentukan jumlah yang disusutkan dan periode penyusutan.

2.1.6 Faktor - Faktor Dalam Menentukan Biaya Penyusutan

Menurut PSAK No. 16 (2015) pengertian umur manfaat adalah:

Periode aset diperkirakan dapat digunakan oleh perusahaan, atau jumlah produksi atau unit serupa yang diperkirakan akan diperoleh oleh perusahaan.

Pengertian nilai residu dari aset menurut PSAK No. 16 (2015), adalah estimasi jumlah yang dapat diperoleh entitas saat ini dari pelepasan aset, setelah dikurangi estimasi biaya pelepasan, jika aset telah mencapai umur dan kondisi yang diharapkan pada akhir umur manfaatnya.

Seluruh aset tetap kecuali tanah akan mengalami penyusutan nilai manfaat. Oleh karena itu, aset tetap akan disusutkan agar perusahaan dapat mengetahui bahwa nilai dari aset tetap yang tercatat tidak lagi dapat mewakili nilai manfaat yang dimiliki aset tersebut. Pengalokasian manfaat atas aset tetap ini juga perlu dilakukan secara sistematis PSAK No. 16(2015).

Menurut Zaki Baridwan(2015), ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusunan setiap periode yaitu:

1. Harga perolehan(*Cost*)

Harga perolehan (*cost*) yaitu uang yang dikeluarkan atau hutang yang timbul dan biaya- biaya lain yang terjadi dalam perolehan aset sampai dengan aset siap untuk digunakan.

2. Nilai sisa (*Salvage Value*)

Nilai sisa (*salvage value*) yaitu jumlah yang diterima bila aset itu dijual, ditukarkan atau cara-cara lain untuk aset tersebut sudah tidak dapat dipergunakan lagi dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat penjualan atau pertukaran.

3. Taksiran Umur Kegunaan (*UsefullLife*)

Taksiran umur kegunaan (*usefull life*) yaitu kegunaan suatu aset yang dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijaksanaan yang dianut dalam penyusutan. Taksiran masa atau satuan jam kerjanya.

2.1.7 Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

PSAK No. 16 (2015:62), Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah tersusutkan dari aset secara sistematis selama umur manfaatnya. selama umur manfaatnya. Metode tersebut diantaranya adalah metode garis lurus (*Straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*), dan metode jumlah unit produksi (*sum of the unit method*). Metode penyusutan garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah. Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan

yang menurun selama umur manfaat aset. Metode unit produksi menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau output yang diperkirakan dari aset. Entitas memilih metode yang paling mencerminkan pola pemakaian yang diperkirakan atas manfaat ekonomik masa depan aset. Metode tersebut diterapkan secara konsisten dari periode ke periode, kecuali terdapat perubahan dalam pola pemakaian manfaat ekonomik masa depan yang diperkirakan aset tersebut.”

Purwaji dkk (2016) “Metode penyusutan adalah suatu metode sistematis dan rasional tentang pengalokasian biaya perolehan aset tetap sebagai beban sepanjang masa pemanfaatnya”. Ada beberapa metode penyusutan yang dapat dipakai untuk menghitung beban penyusutan secara periodik, yakni :

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Dalam metode garis lurus, penghitungan besarnya penyusutan aset tetap dilakukan dengan menggunakan rumus yang sangat sederhana. Metode garis lurus menghasilkan beban penyusutan periodik yang sama selama masa pakai aset tetap.

Rumus untuk penyusutan metode garis lurus

$$\text{Beban Penyusutan/ Tahun} = \frac{\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Masa Manfaat (Umur Ekonomis)}}$$

Metode penyusutan garis lurus mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari metode ini adalah :

- a. Mudah digunakan dalam praktek
- b. Lebih mudah dalam menentukan tarif penyusutan

Kelemahan dari penyusutan ini adalah :

- a. Beban pemeliharaan dan perbaikan dianggap sama setiap periode
 - b. Manfaat ekonomis aktiva setiap tahun sama
 - c. Beban penyusutan yang diakui tidak mencerminkan upaya yang digunakan dalam menghasilkan pendapatan
 - d. Laba yang dihasilkan setiap tahun tidak menggambarkan tingkat pengembalian yang sesungguhnya dari umur kegunaan aktiva (dalam matching principle, beban penyusutan harus proposional pada penghasilan yang dihasilkan)
2. Metode pembebanan yang menurun

Metode ini merupakan metode yang mempercepat penyusutan dengan cara menentukan nilai penyusutan lebih besar di tahun-tahun awal dan semakin kecil di tahun-tahun terakhir. Metode ini terdiri atas :

- a. Metode jumlah angka tahun (*sum of the year's digit method*)

Langkah-langkah untuk menghitung besarnya nilai penyusutan tiap-tiap tahun menurut metode jumlah angka tahun adalah sebagai berikut:

1. Pada posisi pembilang, masing-masing tahun diberi bobot sebesar sisa masa manfaat pada tahun yang bersangkutan.

Contohnya, masa manfaat 5 tahun untuk tahun ke-1 diberi bobot 5 karena sisa umur pada tahun ke-1 adalah 5 tahun. Selanjutnya, tahun ke-2 diberi bobot 4 karena sisa umur pada tahun ke-2 adalah 4 tahun dan seterusnya. 35

2. Pada posisi penyebut, jumlahkan bobot masa manfaat aset tetap (tahun) yang bersangkutan. Contohnya, setiap pada no.1, masa manfaatnya 5 tahun maka jumlah bobotnya adalah sebagai berikut: $5 + 4 + 3 + 2 + 1 = 15$

Dapat pula dihitung dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{Jumlah angka tahun} &= n \frac{(n + 1)}{2} \\ &= 5 \frac{(5 + 1)}{2} \\ &= 15 \end{aligned}$$

3. Penyusutan tiap-tiap tahun dihitung dengan cara mengalikan perbandingan sisa masa manfaat (pembilang) dan jumlah angka tahun (penyebut) dengan biaya perolehan aset tetap yang disusutkan (*depreciable cost*) atau biaya perolehan aset tetap dikurangi dengan nilai residu. Berdasarkan penjelasan tersebut, perhitungan besarnya nilai penyusutan dengan menggunakan metode jumlah angka tahun adalah sebagai berikut :

$$\text{Peny/tahun} = \frac{\text{Sisa masa manfaat}}{\text{Jmlh angka tahun}} \times (\text{B perolehan} - \text{N residu})$$

$$\text{Jumlah angka tahun} = \frac{n(n+1)}{2}$$

Catatan : N adalah masa manfaat

Kelebihan dari metode penyusutan jumlah angka tahun adalah lebih hemat dari segi biaya, namun ada aturan pajak yang membatasi penggunaan metode penyusutan jumlah angka tahun. Dalam pelaporan pajak, metode ini tidak bisa digunakan, sehingga jarang sekali ada perusahaan yang menggunakan metode penyusutan jumlah angka tahun dalam aplikasinya.

b. Metode saldo menurun (*declining balance method*)

Besarnya nilai penyusutan asset tetap yang menggunakan metode ini adalah selalu menurun dari tahun ke tahun. Penurunan tersebut sebesar persentase tertentu dari nilai buku (*book value*) asset tetap yang bersangkutan. Besarnya nilai buku (*book value*) adalah selisih nilai perolehan asset tetap dengan besarnya nilai akumulasi penyusutan yang telah dilakukan. Rumus untuk penyusutan metode saldo menurun :

Penyusutan / tahun = 2 x Persentase dari metode garis lurus x
Nilai buku

Kelebihan dari metode saldo menurun adalah hemat dari segi biaya bila dibandingkan dengan metode garis lurus, namun Kekurangan dari metode ini adalah lebih rumit dan sulit diaplikasikan dalam akuntansi karena banyaknya variable perhitungan yang harus dilibatkan.

3. Metode aktivitas

Metode ini digunakan untuk aset tetap yang pengoperasiannya sangat tergantung pada aktivitas penggunaan aset tetap itu sendiri. Artinya, semakin banyak aktivitasnya, semakin besar pula penyusutannya dan sebaliknya.

a. Metode Jam Jasa (*Service Hours Method*)

Metode ini berdasarkan pada anggapan bahwa aktiva (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya (*full time*) dibanding dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya (*part time*). Dalam cara ini beban dihitung dengan dasar satuan jam jasa. Beban penyusutan periodic besarnya akan sangat tergantung pada jam jasa yang terpakai (digunakan).

Kelemahan dari metode ini adalah Ketika kapasitas produktif dari perusahaan menjadi berkurang karena adanya pesaing baru yang mungkin lebih efisien dan efektif, sehingga cepat atau lambat perusahaan dipaksa untuk mengakui kelemahan dari kapasitas produksinya. Selain itu metode jam jasa mengakui beban penyusutan berdasarkan unit produksi, sehingga beban penyusutan yang diakui menjadi kecil pada saat produksi yang dihasilkan sedikit, yang selanjutnya akan menyebabkan overstatement terhadap laba yang dilaporkan oleh perusahaan.

b. Metode Hasil Produksi (*Productive Output Method*)

Dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga penyusutan tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi dalam hasil produksi. Dasar teori yang dipakai adalah bahwa suatu aktiva itu dimiliki untuk menghasilkan produk, sehingga penyusutan juga didasarkan pada jumlah produk yang dapat dihasilkan. Kelemahan metode penyusutan hasil produksi sama dengan metode penyusutan jam jasa.

Warren dkk (2017) metode aktivitas disebut juga metode unit produksi, “Metode unit produksi (*unit-of-production method*) menghasilkan jumlah beban penyusutan

yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Tergantung dengan asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mil, atau jumlah kuantitas produksi. Rumus untuk penyusutan metode aktivitas / metode unit produksi terdapat dua tahap:

Tahap 1. Menentukan penyusutan per unit

$$\text{Beban penyusutan} = \frac{\text{Biaya perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Total aktivitas}}$$

Tahap 2. Menghitung beban penyusutan

$$\text{Beban penyusutan} = \text{Penyusutan per unit} \times \text{Total unit produksi}$$

2.1.8 Penghentian Pengakuan Aset Tetap

Dan dalam PSAK No. 16 (2015) menyatakan bahwa aset tetap di hentikan pengakuannya:

1. Pada saat di lepaskan; atau
2. Pada saat tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan pelepasannya.

Aset tetap yang tidak lagi berguna dapat dibuang atau dijual. Dalam kasus seperti ini, nilai buku aset harus dihapus dari akunnya. Aset tetap tidak boleh dihapus dari akun hanya karena aset tersebut sudah habis disusutkan.

Warren dkk (2017) “Aset tetap yang tidak lagi berguna dapat dibuang atau dijual. Dalam permasalahan seperti ini, nilai buku aset harus dihapus dari akunnya. Aset tetap tidak boleh dihapus dari akun hanya karena aset tersebut sudah habis disusutkan”. Penghentian aset tetap dilakukan karena

ada beberapa alasan hal tersebut dilakukan, yakni berakhirnya masa manfaat atau karena dijual dan/atau munculnya teknologi baru. Selanjutnya akan dibahas mengenai penghentian aset tetap.

1. Habis masa manfaatnya (dirongsokkan)

Apabila penghentian aset tetap dilakukan karena berakhirnya masa manfaatnya, semua akun yang berhubungan dengan aset tetap harus ditutup. Apabila aset tersebut masih ada nilai bukunya, nilai tersebut diakui sebagai rugi penghentian aset tetap jurnal untuk mencatat penyusutan dan penghentian aset tetap habis masa manfaatnya :

Beban penyusutan – Aset tetap	xx
Akumulasi penyusutan – Aset tetap	xx
Jurnal untuk mencatat penghentian aset tetap :	
Akumulasi penyusutan – Aset tetap	xx
Rugi penghentian aset tetap	xx
Aset tetap	xx

2. Penjualan aset tetap

Salah satu cara dalam penghentian aset tetap yang habis masa manfaatnya adalah dengan dijual. Apabila penghentian aset tetap karena dijual, selisih harga jual dan nilai buku aset tetap diakui sebagai laba atau rugi penghentian aset tetap. Nilai buku aset tetap

adalah selisih antara biaya perolehan aset tetap dengan akumulasi penyusutan aset tetap.

Jurnal untuk mencatat penjualan aset tetap :

Kas	xx	
Akumulasi penyusutan – aset tetap	xx	
Rugi penjualan aset tetap	xx	
		Aset tetap
		xx

3. Menukar aset tetap

Seringkali aset tetap yang baru dengan yang lama, yang memiliki kegunaan sama dan nilai tukar tambah mungkin lebih tinggi atau lebih rendah dari pada nilai buku aset lama. Saldo yang tersisa dapat dibayarkan tunai atau dicatat sebagai suatu kewajiban. Selisih ini biasanya dinamakan dengan sisa terhutang.

2.2 Penyajian dalam Laporan Keuangan

Aset tetap disajikan dalam laporan keuangan yaitu pada laporan posisi keuangan. Menurut PSAK No. 16 (2015), laporan keuangan mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap, antara lain:

1. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto.
2. Metode penyusutan yang digunakan.
3. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.

4. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode.
5. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
 - a. Penambahan;
 - b. Aset yang diklasifikasi sebagai dimiliki untuk dijual atau termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 58: Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi yang dihentikan dan pelepasan lain;
 - c. Perolehan melalui kombinasi bisnis;
 - d. Peningkatan atau penurunan akibat revaluasi sesuai paragraph 31, 39, dan 40 serta dari rugi penurunan nilai yang diakui atau dibalik dalam penghasilan komprehensif lain sesuai dengan PSAK 48: Penurunan Nilai Aset;
 - e. Rugi penurunan nilai yang diakui dalam laba rugi dengan PSAK 48;
 - f. Pembalikan rugi penurunan nilai dalam laba rugi dengan PSAK 48;
 - g. Penyusutan;
 - h. Selisih kurs neto yang timbul dalam penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang pelaporan yang berbeda, termasuk penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri menjadi mata uang pelaporan dari entitas pelapor; dan Perubahan lain.

2.3 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian yang penulis lakukan, maka diperlukan penelitian sejenis yang dilakukan sebelumnya. Berikut ini beberapa hasil dari penelitian terdahulu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian	Sumber
Aprilia Matryxa Ratih, Universitas Bhayangkara Surabaya (2020)	“Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap Terhadap Peningkatan Laba Perusahaan pada CV. Bahari Teknik Sidoarjo Berdasarkan PSAK No.16”	Kebijakan perusahaan tentang aset tetap telah sesuai dengan PSAK No.16namun perusahaan belum sepenuhnya menerapkan PSAK No.16 dalam penerapan akuntansi aset tetapnya. Dalam hal pengakuan aset tetap telah sesuai dengan PSAK No.16, biaya perolehan yang diakui perusahaan dapat diukur.	Skripsi

Hasnanasm an, Universitas Muhammad iyah Makassar (2018)	Perlakuan Akuntansi Atas Aset Tetap pada STIKes Mega Rezky Makassar	Kebijakan pencacatan penyusutan yang dilakukan oleh STIKes Mega Rezky Makassar belum sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam PSAK No.16. dimana perhitungan penyusutan tidak menggunakan salah satu metode penyusutan yang terdapat di dalam PSAK No.16	Skripsi
Myrna dwi tantia, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (2018)	Penerapan Akuntansi Aktiva Tetap Menurut PSAK No. 16 Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan	Penerapan akuntansi aktiva tetap pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan sudah baik dan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16.	Skripsi
Anisa Putri Mayangsari, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan	Analisis Penerapan PSAK No.16 Dalam Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Perusahaan Studi Kasus Pada CV.Bangun Perkasa	Bangun Perkasa Furniture menerapkan sistem pengukuran penyusutan dan penghentian aset yang sesuai dengan PSAK 16	Jurnal

Bogor (2018)	Furniture		
Wahyu Hidayati (2019)	Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap pada Koperasi Serba Usaha Manda Group Berdasarkan PSAK No.16	Perlakuan Akuntansi Aset Tetap pada Koperasi Serba Usaha Manda Group telah sesuai PSAK No.16	Jurnal
Suwardani (2018)	Penerapan Akuntansi Aset Tetap menurut PSAK No.16 pada PT. PLN (Persero) Wilayah Sumatera Utara Area Medan	Penerapan akuntansi aset tetap pada PT. PLN (Persero) Wilayah Sumatera Utara Area Medan sudah baik dan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16.	Jurnal
Erda Yuliyanti (2014)	Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK Nomor 16 Pada CV. Metalindo Jaya Bintan.	Tetap Berdasarkan PSAK Nomor 16 Pada CV. Metalindo Jaya Bintan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi aset tetap pada CV. Metalindo Jaya Bintan belum sepenuhnya sesuai dengan PSAK Nomor 16 hal ini dapat dilihat dari pencatatan pengeluaran setelah perolehan aset tetap, dan penghentian serta pelepasan aset tetap.	Jurnal
Mirawati Florce Sihombing.	Analisis Penerapan Metode Penyusutan Aset Tetap dan Implikasinya	Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode penyusutan aset tetap	Jurnal

(2016)	Terhadap Laporan Keuangan Pada PT. Manado Persada Madani	yang digunakan oleh perusahaan telah sesuai dengan PSAK No. 16. Dengan menggunakan metode garis lurus, jumlah beban penyusutan lebih kecil dibandingkan dengan menggunakan metode saldo menurun ganda dan jumlah angka tahun.	
Abiyusa Alizar, (2018)	Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Pada PT. Trans Marga Jateng Tahun 2016	Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perlakuan akuntansi aset tetap pada perusahaan telah sesuai dengan PSAK Nomor 16 hal ini dapat dilihat dari pengakuan awal aset tetap. Pada awal diperoleh aset tetap, perusahaan mengakui aset tetap tersebut berdasarkan biaya perolehannya.	Jurnal
Faizal Gunawan (2013)	Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No.16 Pada Glory Futsal Sukowono	Kebijakan pencatatan nilai buku aset tetap yang dilakukan oleh Glory Futsal Sukowono belum sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam PSAK No.16	Jurnal

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini mengenai penerapan akuntansi aset tetap, lokasi penelitian ini dilakukan di PT. Miduk Arta Medan, yang beralamat di Jl. Sisingamangaraja KM 6,3 Medan yang merupakan layanan jasa transportasi BBM dan CPO

3.2 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang hasil penelitiannya memberikan gambaran umum sesuai dengan keadaan sebenarnya dari objek penelitian. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menjawab pertanyaan dan menggambarkan masalah yang terjadi, data yang diperoleh dari hasil survey dan wawancara yang dilakukan langsung di lokasi penelitian. Kemudian hasil observasi yang dilakukan disajikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa agar pihak lain dengan mudah memperoleh gambaran mengenai objek.

3.3 Data Penelitian

Metode Pengumpulan Data Jenis data yang digunakan menurut sumbernya seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017) adalah sebagai berikut:

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2017) yang dapat dilakukan adalah :

1. Wawancara (Interview)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report (Sugiyono, (2017))

Dalam melakukan pengumpulan data pada PT Miduk Arta Medan penulis melakukan metode wawancara untuk lebih memperjelas data-data yang diperoleh dari teknik observasi yang dilakukan

Adapun daftar wawancara yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Daftar Wawancara

No	Daftar Wawancara
1	Apa saja yang digolongkan dalam aset tetap pada PT Miduk Arta Medan?

2	Bagaimana cara memperoleh aset tetap pada PT Miduk Arta Medan?
3	Bagaimana penyajian aset tetap di laporan posisi keuangan pada PT Miduk Arta Medan?
4	Apa yang dilakukan PT Miduk Arta Medan terhadap aset tetap jika aset tetap telah mencapai atau berakhir usia manfaatnya?
5	Berapa usia rata-rata manfaat (umur ekonomis) aset tetap yang dimiliki oleh PT Miduk Arta Medan?

2. Observasi

Observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, (2017)). Dalam melakukan pengumpulan data pada PT Miduk Arta Medan, penulis melakukan beberapa metode pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi,

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam observasi yaitu:

- a. Mengajukan surat riset kepada perusahaan
- b. Melakukan pengamatan langsung ke obyek yang diteliti yaitu PT Miduk Arta Medan.,
- c. Melakukan wawancara untuk memperjelas data-data yang diperoleh teknik observasi yang dilakukan.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu analisis yang digunakan untuk membedakan

hasil penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan hasil penelitian tanpa menampilkan angka-angka statistik, (Simanjuntak(2014))

Untuk menyampaikan tujuan penelitian maka data yang terkumpul akan dianalisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagaiberikut:

1. Memeriksa dan meneliti data-data yang terkumpul untuk menjamin apakah data tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.
2. Mengkatagorikan data-data yang sesuai dengan kriteria serta hal-hal yang diperlukan dalam suatu pendapatan. Penyajian data penelitian ini digunakan metode diskriptif kualitatif .